

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan bentuk seni sastra yang menggambarkan ekspresi dan emosi penyair melalui penggunaan bahasa yang mengikuti aturan irama, metrum, rima, serta penyusunan bait dan lirik yang khas, juga tetap mengandung makna yang dalam. Puisi mencerminkan pemikiran dan perasaan penyair dengan cara yang imajinatif, sering kali disusun dengan konsentrasi tinggi terhadap kekuatan bahasa, baik secara fisik maupun batin.⁵ Puisi menekankan pada aspek suara, bentuk, dan makna yang ingin disampaikan, dimana keberadaan makna yang mendalam merupakan tanda keunggulan puisi, dengan menyatukan semua unsur bahasa secara padat.

Menurut Waluyo (2003) puisi merupakan sebuah bentuk seni sastra yang menggambarkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, disusun dengan memusatkan seluruh kekuatan bahasa dengan fokus pada struktur fisik dan batinnya.⁶ Konsep ini diperkuat oleh pandangan Alexis de Tocqueville dalam Tirtawirya (2017), yang menyatakan bahwa puisi merupakan pencarian dan penjelajahan terhadap apa yang diidamkan. Gloriani dan Setiawan (2019) juga

⁵ Putri Hana Pebriana, "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Siswa Sekolah Dasar," *Publikasi Pendidikan* 7, no. 2 (2017): 95.

⁶ Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi* (Jakarta: Granmedia, 2003).

mendukung pandangan tersebut dengan menggambarkan puisi sebagai karya sastra yang penuh makna. Sugono (2018) menambahkan bahwa puisi merupakan bentuk sastra yang dipilih dan disusun dengan teliti untuk meningkatkan kesadaran seseorang terhadap pengalaman tertentu, serta merangsang tanggapan khusus melalui penggunaan bunyi, irama, dan makna khusus.⁷ Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, puisi dianggap sebagai salah satu yang tertua dalam kategori karya sastra.

Pandangan lain yang mendukung pemahaman tentang puisi diperoleh dari Kartika (2017), yang menjelaskan bahwa puisi merupakan ekspresi dari perasaan seseorang yang diungkapkan melalui susunan kata-kata yang memiliki kualitas estetis.

2. Jenis-jenis puisi

Menurut zamannya puisi dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:⁸

a. Puisi lama

Puisi lama adalah jenis puisi yang masih mengikuti ketentuan-ketentuan tertentu. Ketentuan-ketentuan tersebut mencakup jumlah kata dalam setiap baris, jumlah baris dalam setiap bait, penggunaan persajakan atau rima, jumlah suku kata dalam setiap baris, serta pola irama.

b. Puisi baru

Puisi baru adalah jenis puisi yang tidak terikat oleh aturan, berbeda dengan puisi tradisional. Puisi modern memiliki kebebasan

⁷ D. Sugono, *Buku Praktik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2018).

⁸ Waluyo, *Apresiasi Puisi*. 13-15

bentuk yang lebih besar daripada puisi tradisional, baik dalam hal jumlah baris, suku kata, maupun penggunaan rima.

c. Puisi modern

Puisi modern adalah jenis puisi yang muncul di Indonesia setelah periode penjajahan Belanda. Jenis-jenis puisi modern mencakup puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik.

3. Unsur Pembangun Puisi

a. Hakikat Puisi

1. Tema atau Makna

Tema adalah ide utama yang ingin disampaikan oleh penyair. Tema ini biasanya tersirat dalam seluruh isi puisi. Tema yang disampaikan merupakan representasi dari suasana batin atau reaksi penyair terhadap realitas sosial dan budaya.

2. Perasaan

Puisi menyampaikan perasaan penyair. Jika penyair ingin mengekspresikan keindahan alam, ia akan menggunakan imaji majas dan diksi yang menggambarkan makna keindahan alam sebagai alat ekspresinya.

3. Nada

Nada mencerminkan sikap penyair terhadap pembaca, sementara suasana adalah kondisi emosional yang dirasakan pembaca setelah membaca puisi, dipengaruhi oleh efek psikologis yang ditimbulkan oleh puisi. Nada dan suasana dalam

puisi saling berhubungan karena nada puisi menciptakan suasana bagi pembacanya.

4. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Pesan ini disampaikan secara tersirat. Amanat tersebut akan sesuai dengan tema puisi.

b. Metode Puisi

1. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang tepat dan sesuai untuk menggambarkan atau mengungkapkan sesuatu sesuai keinginan penulis. Secara sederhana, diksi berarti pilihan kata. Dalam menulis puisi, penyair harus cermat dalam memilih kata-kata yang digunakan, memperhatikan maknanya, komposisi bunyi, posisi kata dalam konteks, dan perannya dalam keseluruhan puisi. Contoh dari diksi yang digunakan dalam puisi adalah:

- 1) "Sang Surya" kata ganti dari Matahari
- 2) "Menggapai Asa" kata ganti dari Mengejar Cita-Cita
- 3) "Remuk Redam" kata ganti dari Hancur
- 4) "Angkuh" kata ganti dari Sombong
- 5) "Pilu" kata ganti dari Sedih.

2. Imajinasi

Imaji atau imajinasi adalah susunan kata yang dapat memperjelas bayangan dalam pikiran pembaca. Pemilihan kata

yang tepat membantu memperjelas bayangan tersebut, sehingga menciptakan imajinasi yang dapat dibayangkan secara nyata. Imaji muncul ketika seseorang merenungkan apa yang telah dibacanya melalui perasaannya.

Ketika menulis puisi, penyair akan menggunakan kata-kata konkret untuk menciptakan imajinasi visual, taktil, atau auditif. Imaji dalam puisi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Imaji Visual (Penglihatan)

Imaji visual adalah imaji yang ditimbulkan melalui penglihatan. Contoh imaji visual dalam puisi “Aku tenggelam dalam hamparan padi yang membentang”.

2) Imaji Auditif (Pendengaran)

Imaji auditif adalah imaji yang diciptakan melalui pendengaran. Contoh imaji auditif dalam puisi “Kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang membakarnya”.

3) Imaji Taktil (Rasa atau Raba)

Imaji taktil adalah imaji yang ditimbulkan melalui perasaan. Contoh imaji taktil dalam puisi "Aku mencintaimu dengan sederhana".

3. Kata Konkret

Kata konkret sangat erat kaitannya dengan imaji. Dengan adanya kata konkret, maka imajinasi pun akan muncul. Kata konkret juga berhubungan dengan lambang dan kiasan. Kata

konkret digunakan untuk menggambarkan keadaan secara nyata. Dengan menggunakan kata konkret, dapat mempertegas makna yang sedang disampaikan.

4. Majas

Majas atau bahasa figuratif adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan sesuatu melalui kata-kata yang mengandung makna kiasan. Penggunaan majas membuat puisi lebih kaya makna. Majas dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan digunakan untuk menggambarkan perbandingan. Jenis-jenis majas perbandingan meliputi metafora, personifikasi, sinekdoke, simile, dan lainnya.

2) Majas Pertentangan

Majas pertentangan digunakan untuk menggambarkan dua hal yang berlawanan. Jenis-jenis majas pertentangan meliputi hiperbola, litotes, paradoks, antitesis, dan lainnya.

3) Majas Penegasan

Majas penegasan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperkuat suatu gagasan dengan penggunaan kata yang memiliki makna khusus.

Majas penegasan terdiri dari lima jenis, yaitu apofasi, aliterasi, paralelisme, klimaks, dan antiklimaks.

4) Majas Sindiran

Majas sindiran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran. Majas sindiran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu sarkasme, ironi, dan sinisme.

5) Versifikasi (Rima dan Irama)

Versifikasi adalah praktik dalam menulis puisi yang merupakan elemen keindahan dalam sebuah karya sastra. Versifikasi mencakup unsur-unsur seperti rima dan irama. Rima adalah pengulangan suara di akhir baris dalam puisi, bisa mengikuti pola seperti a-b-a-b atau berupa rima bebas. Sedangkan irama mencakup aspek tinggi-rendah, panjang-pendek, dan keras-lembut intonasi dalam puisi.

Meskipun rima dan irama biasanya terletak di akhir baris, mereka juga dapat muncul di bagian awal atau tengah. Konsistensi bunyi dalam baris puisi dapat menambah keindahan. Pengulangan bunyi vokal juga dapat menciptakan efek eufoni, yang menghadirkan perasaan kegembiraan, keintiman, dan keindahan.

Namun, kombinasi bunyi vokal yang tidak harmonis dapat menghasilkan kakofoni, yang menciptakan kesan tekanan, kekerasan, kehancuran, atau kekacauan.

4. Pengertian Puisi Baru

Menurut Rachmat Djoko Pradopo dalam bukunya yang berjudul *Pengkajian puisi* (2014), “Puisi merupakan ungkapan dan gagasan yang memicu emosi, sehingga menggugah imajinasi dan panca indera dalam rangkaian yang berirama”.⁹ Dalam karya “Menyelami Keindahan Sastra Indonesia” (2019) oleh Lianawati, dijelaskan bahwa puisi baru tidak terikat oleh konvensi-konvensi yang berlaku pada puisi tradisional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa puisi baru lebih bersifat bebas. Sesuai dengan namanya, puisi baru merupakan bagian dari sastra modern yang mengikuti perubahan zaman. Karakteristik baru ini terlihat dalam variasi jumlah baris, penggunaan suku kata, serta kebebasan dalam rima dan irama. Puisi baru tidak memiliki ketegasan yang sama seperti puisi tradisional. Selain itu, nama penulis atau penyair puisi baru selalu disertakan memungkinkan identifikasi lebih lanjut.

Menurut Marni dan Supriyono (2018) sastra, khususnya puisi, menjadi subjek penelitian yang memiliki nilai manfaat dan relevansi yang tinggi.

⁹Pradopo Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi* (YOGYAKARTA: Gadjadara University Press, 2014).

Fokus utama pembelajaran sastra (terutama puisi) adalah untuk mengembangkan kemampuan apresiasi kreatif. Keistimewaan puisi terletak pada kesederhanaannya, padatnya, dan kemampuannya untuk menyampaikan pesan yang mendalam dalam ruang yang terbatas. Hal ini memberikan pengalaman mendalam dalam waktu yang singkat.

Sebagai alat komunikasi, puisi dianggap sebagai salah satu medium terbaik untuk mengekspresikan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, seperti yang diungkapkan oleh Hijazi dan Al-Natour (2016).

5. Bentuk-bentuk Puisi Baru

Bentuk-bentuk puisi baru berdasarkan bentuknya:¹⁰

a. Distichon

Puisi dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, dan salah satu jenis yang pertama adalah distichon. Distichon merupakan jenis puisi di mana setiap baitnya terdiri dari dua baris, juga dikenal sebagai puisi dua seuntai.

Contoh:

Hutan Karet

Daun-daun karet berserakan.

Berserakan di hamparan waktu.

Suara monyet di dahan-dahan.

¹⁰ <https://www.gramedia.com/best-seller/puisi/baru/> (Diakses pada tanggal 05 Agustus 2024)

Suara kalong menghalau petang.

Di pucuk-pucuk ilalang belalang berloncatan.

Berloncatan di semak-semak rindu.

(Joko Pinurbo)

b. Terzina

Jenis puisi berikutnya dalam hal bentuknya adalah terzina. Puisi ini dicirikan oleh setiap baitnya terdiri dari tiga baris, juga dikenal sebagai puisi tiga seuntai.

Contoh:

Aku Ingin

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

Dengan kata yang tak sempat diucapkan

Ayu kepada api yang menjadikan abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:

Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan

Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

(Supardi Djoko Damono)

c. Quatrain

Satu lagi jenis puisi berdasarkan bentuknya adalah quatrain. Dalam jenis puisi ini, setiap bait terdiri dari empat baris, dan karena itu sering disebut sebagai puisi empat seuntai.

Contoh:

Hujan Bulan Juni

Tak ada yang lebih tabah

Dari hujan bulan juni

Dirahasiakannya rintik rindunya

Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak

Dari hujan bulan juni

Dihapusnya jejak-jejak kakinya

Yang ragu-ragu dijalan itu

Tak ada yang lebih arif

Dari hujan bulan juni

Dibiarkannya tak terucapkan

Diserap akar pohon bunga itu

(Supardi Djoko Damono)

d. Quint

Jenis puisi lain berdasarkan bentuknya, yaitu Quint. Quint adalah jenis puisi dimana setiap baitnya terdiri dari lima baris. Puisi ini juga dapat disebut sebagai puisi lima seuntai.

Contoh:

Mampir

Tadi aku mampir ke tubuhmu

Tapi tubuhmu sedang sepi

Dan aku tidak berani mengetuk pintunya

Jendela di luka lambungmu masih terbuka

Dan aku tidak berani menolongnya

(Joko Pinurbo)

e. Sextet

Sebuah jenis puisi yang penting untuk Kamu ketahui adalah sektet. Dalam puisi ini, setiap baitnya terdiri dari enam baris. Puisi sektet juga dikenal sebagai puisi enam seuntai.

Contoh:

Ranjang Ibu

Ia gemetar naik ranjang

Sebab menginjak ranjang serasa menginjak

Rangka tubuh ibunya yang sedang sembahyang.

Dan bila sesekali ranjang berderak atau berderit,

Serasa terdengar gemeretak tulang

Ibunya yang sedang terbaring sakit.

(Joko Pinurbo)

f. Septima

Puisi yang patut Kamu amati selanjutnya adalah septime. Septime, atau puisi tujuh seuntai, adalah jenis puisi di mana setiap baitnya terdiri dari tujuh baris.

Contoh:

Pasien

Seperti pasien yang keluar rumah sakit,

Kau rajin keluar masuk telepon genggam,

Melacak jejak suara tak dikenal yang mengajakmu

Kencan di kuburan pada malam purnama:

Aku pakai celana merah. Lekas dating, ya.

Kutengok ranjangmu: tubuhmu sedang membeku

Menjadi telepon genggam raksasa.

(Joko Pinurbo)

g. Sonata

Puisi ini terdiri dari empat baris yang terbagi menjadi dua bagian. Bait pertama terdiri dari empat baris, sedangkan

dua bait berikutnya masing-masing terdiri dari tiga baris.

Contoh:

Gembala

Perasaan siapa ta'kan nyala (a)

Melihat anak berelagu dendang (b)

Seorang saja di tengah padang (b)

Tiada berbaju buka kepala (a)

Beginilah nasib anak gembala (a)

Berteduh di bawah kayu nan rindang (b)

Semenjak pagi meninggalkan kandang (b)

Pulang ke rumah di senja kala (a)

(Muhammad Yamin)

h. Oktava atau Stanza

Oktava atau stanza merupakan jenis puisi berikutnya berdasarkan bentuknya, dengan ciri bahwa setiap baitnya terdiri delapan baris., puisi oktava atau stanza juga sering disebut sebagai double kuatrain atau puisi delapan seuntai.

Contoh:

Mata Hitam

Dua mata hitam adalah matahari yang biru

Dua mata hitam, sangat kenal bahasa rindu.

Rindu bukanlah milik perempuan melulu
Dan keduanya sama tahu, dan keduanya tanpa malu.
Dua mata hitam terbenam di daging yang wangi
Kecantikan tanpa sutra, tanpa pelangi.
Dua mata hitam adalah rumah yang teraman
Secangkir kopi sore hari dan kenangan yang terpendam

(WS Rendra)

6. Ciri-ciri Puisi Baru

Ciri-ciri puisi baru antara lain:

- 1) Diketahui nama pengarangnya, berbeda dengan puisi lama yang tidak diketahui nama pengarangnya
- 2) Perkembangannya secara lisan serta tertulis.
- 3) Tidak terikat oleh berbagai aturan-aturan seperti rima, jumlah baris dan suku kata.
- 4) Menggunakan majas yang dinamis atau berubah-ubah.
- 5) Biasanya berisikan tentang kehidupan.
- 6) Biasanya lebih banyak memakai sajak pantun dan syair.
- 7) Memiliki bentuk yang lebih rapi dan simetris.
- 8) Memiliki rima akhir yang teratur.
- 9) Pada tiap-tiap barisnya berupa kesatuan sintaksis.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengacu pada studi-studi terdahulu yang relevan sebagai sumber referensi, termasuk:

1. Nabila Aurora Putri Pradewi (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Memahami Puisi Pada Siswa Kelas XI 2 MAN 1 Pati. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*. 1 No. 6. 277-286.¹¹ Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang kemampuan siswa memahami puisi, tetapi penelitian keduanya memiliki perbedaan yaitu penelitian terdahulu menggunakan Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Memahami Puisi pada Siswa Kelas XI 2 MAN 1 Pati sedangkan penelitian ini membahas Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Toraja Utara memahami puisi baru.
2. Dwi Karina (2023). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Puisi melalui Puisi melalui Model Pembelajaran Picture and Picture di kelas II SD Negeri 08 Sungai Raya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 3. No 3.119-124.¹² Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

¹¹ Nabila Aurora Putri Pradewi, "Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Memahami Puisi Pada Siswa Kelas XI 2 MAN 1 Pati Tahun 2023," *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* Vol. 1, no. 6 (2023): 277.

¹² Dwi Karina, "Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Puisi Melalui Model Pembelajaran Picture Di Kelas II SD Negeri 08 Sungai Raya," *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra* Vol. 3, no. 3 (2023): 119.

sama-sama meneliti puisi. Pada penelitian ini mempunyai perbedaan antara lain peneliti terdahulu berlokasi di SD Negeri 08 Sungai Raya sedangkan penelitian sekarang di SMP Negeri 2 Toraja Utara.

C. Kerangka Pikir

Saat ini, institusi pendidikan sedang berusaha meningkatkan standar pendidikan mereka atau tingkat kontribusi keuangan dari institusi tersebut. Hal ini diinginkan oleh semua orang yang terlibat dalam bidang pendidikan karena kualitas pendidikan yang unggul memiliki potensi besar untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Salah satu topik yang signifikan dalam kurikulum sekolah adalah pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yang mencakup puisi, prosa fiksi, dan drama. Puisi adalah bagian penting dari Sastra Indonesia yang menginspirasi. Pengajaran puisi Sastra Indonesia dibagi menjadi tiga jenis: puisi lama, puisi baru, dan puisi modern. Penelitian sering kali mengeksplorasi jenis puisi kontemporer seperti Distichon, terzina, quatrain, kuin, sextet, septime, oktava, dan sonata.

Penyebab rendahnya kemampuan dalam memahami puisi tersebut adalah kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran memahami puisi dengan baik dan dapat memperoleh pemahaman dengan cepat serta tepat. Dalam pembelajaran ini ada kendala yang menyebabkan siswa menjadi tidak termotivasi dan merasa jenuh. Salah satunya adalah metode yang digunakan oleh guru yang kurang bervariasi untuk dapat

menimbulkan motivasi dan menghilangkan rasa jenuh siswa dalam memahami puisi dapat meningkat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis mengharapkan siswa mampu memahami puisi khususnya puisi baru. Berangkat dari hal ini, timbul keinginan untuk meneliti bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Toraja Utara memahami Puisi Baru.

D. Hipotesis Penelitian

Arikunto (2019) mengemukakan bahwa hipotesis adalah respons awal terhadap pertanyaan penelitian yang harus diuji secara empiris untuk validitasnya.¹³ Hipotesis mengidentifikasi hubungan yang ingin kita teliti atau pelajari. Hipotesis merupakan gambaran awal tentang keterkaitan antara fenomena yang kompleks.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan asumsi awal yang bisa benar atau salah, yang perlu diuji dan dipahami lebih lanjut dalam rangka penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Toraja Utara mampu memahami puisi baru, maka keterampilan siswa dalam memahami puisi meningkat dan perilaku siswa dalam pembelajaran memahami puisi mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

¹³ Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019).